

Vol.2 Edisi: 3 Januari-Juni 2013 ISSN: 2302-1888

Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi

SOCI

POLITICA

Adon Nasurullah Jamaludin
GERAKAN DARUL ISLAM FILLAH DI KABUPATEN GARUT

Andi Muh. Ali Amiruddin
PEMIKIRAN TEOLOGIS ALI ABD AL-RAZIQ
TENTANG HUBUNGAN ISLAM DAN NEGARA

Dede Syarief
ALIRAN DAN PAHAM QURANIYAH
DI KECAMATAN CIPEUNDEUY,
KABUPATEN BANDUNG BARAT, JAWA BARAT

Dedeh Kurniasari
PANDANGAN HADIS DALAM MEMULIAKAN
KAUM PEREMPUAN

Moch. Dulkiah
RELEVANSI BANTUAN BAGI MASYARAKAT MISKIN
STUDI KASUS PADA SUKU MARIND DI KAMPUNG SALOR
KABUPATEN MERAUKE PAPUA

Muzakir
SOSIOLOGI ULAMA DI INDONESIA

Nurhadi
PRINSIP-PRINSIP KEBEBASAN DALAM
MASYARAKAT ISLAM,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Sunan Gunung Djati
BANDUNG

DARUL ISLAM FILLAH: GERAKAN DAN AJARANNYA (Studi Kasus di Kampung Babakan Cipari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut)

Adon Nasrullah Jamaludin

(Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Kp. Calingcing Rt/Rw 02/04 Desa Kersamanah Kab Garut, Tlpn. 081320348564

Abstract

NII is kependekatan of the Islamic State of Indonesia, a movement to Islamization (harakah al-Islamiyah), which aims to establish an Islamic state in Indonesia. Movement is known as Darul Islam Movement. Founder primarily Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo, commonly called SM Kartosoewiryo, a figure Masyumi West Java, even once a student of Indonesian Islamic hero, HOS Tjokroaminoto. This movement was founded proclaimed on 7 August 1949 and managed to maintain its existence until 13 years (1949-1962). Since September 1962, DI or NII movement has been deemed complete and ended by the government. But while the movement is over, idealism fought Kartosoewiryo thinking still seems to remain, even for the present context, there is a very strong indication that the NII movement reappears, also called Neo-NII various regions with the accompanying form and movement. That is an indication of the NII's reappearance indicate continuation (continuity) of an ideological movement that never dies. One is in Garut. The group calling itself the "movement Fillah Darul Islam". Political and religious teachings are considered bersebrangan with mainstream Islamic teachings, so that their movements are considered treason by the legitimate government of Indonesia and is considered heretical by the MUI district. Garut.

Key Words

NII, Darul Islam, Gerakan Keagamaan

A. Pendahuluan

Gerakan Darul Islam (DI) atau lebih populer dikenal dengan Negara Islam Indonesia (NII), untuk pertama kalinya muncul di Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Garut¹. Gerakan ini dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo². Sejak

tahun 1949, saat pertama tokoh gerakan ini, SM Kartosoewiryo³ memproklamkan, penyebarannya hingga ke berbagai daerah seperti Jawa Tengah (1950), Kalimantan Selatan (1951), Sulawesi Selatan (1952) dan Aceh (1953).

Jauh sebelum tahun 1949, bahwa Ide tentang pendirian Negara Islam, sebetulnya sudah dihembuskan oleh Masyumi yang

¹NII diproklamkan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo pada tanggal 7 Agustus 1949 di Desa Malangbong Kabupaten Garut Jawa Barat. Lihat Al-Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator NII SM Kartosoewiryo*, Darul Falaah, Jakarta, 1999, hal. 96. Tetapi ada pula yang menyebut bahwa proklamasi NII dikumandangkan keseluruh dunia pada tanggal 12 Syawal 1368 H atau bertepatan tanggal 7 Agustus 1949 di desa Gunung Cupu, Tasikmalaya Jawa Barat. Lihat dalam Irfan S. Awwas, *Menelusuri Perjalanan Jihad SM. Kartosoewiryo, Proklamator NII*, Wihdah Press, Yogyakarta, 1999, hal. 62.

²Walaupun SM Kartosoewiryo lahir di Cepu kota perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi secara geneologis dia besar di daerah Jawa Barat. Terutama genealogi pemahaman keagamaannya, dapat dilihat saat Kartosoewiryo belajar agama kepada beberapa kyai di Priangan, terutama ketika ia pindah ke Malangbong, Garut dan Tasikmalaya. Di sinilah ia belajar agama kepada Kyai Jusuf Taziri dari Wanaraja, dan Kyai

Ardiwisastra, mertua Kartosoewiryo, yang ditengarai kedua kyai ini memiliki pemahaman keagamaan yang kolot dan sempit, Kyai Mustofa Kamil, dan Kyai Ramli. Hingga Kartosoewiryo sempat melatih para pemuda dalam lembaga Suffah di Malangbong, Garut-Jawa Barat. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. Ke-7, LP3ES, Jakarta, 1994, hal.166. Juga lihat Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Mizan, Bandung, 1987, hal. 179.

³SM Kartosoewiryo, dijadikan sebagai imam Negara Islam Indonesia, disahkan oleh majlis Islam Jawa Barat, dan juga disahkan oleh 460 anggota majlis Islam seluruh Indonesia yang bermusyawarah di Yogyakarta pada tahun 1948. Lihat Deden Rahayu Efendi dan Endi Rustandi, Dalam *Buku Merah, Tentang Penjelasan Negara Islam Indonesia* di Pengadilan Garut Jawa Barat, Oktober 2008, hal. 16.

berdiri 7 Nopember 1945 di Yogyakarta. Awal tujuan pendiriannya adalah sebagai partai Persatuan Umat Islam. Saat itu Masyumi terdiri dari berbagai golongan, termasuk NU dan Muhammadiyah. Kemudian Pada 6 Juni 1947, Masyumi mengeluarkan Manifesto Politik yang menekankan perlunya Negara berlandaskan Islam karena penduduk Indonesia mayoritas Islam, dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konsepsi ini sesungguhnya terlihat jelas dalam garis pemikiran tokoh-tokoh Masyumi, seperti Muhammad Natsir, Isa Anshari, Abu Hanifah, dan lainnya.

Bahkan Muhammad Natsir dengan berani menyebutkan bahwa Pancasila sebagai filsafat Negara yang masih kabur. Pancasila dianggapnya tidak bisa berkata apa-apa kepada jiwanya umat Islam. Umat Islam dikatakan Natsir telah memiliki ideologi yang tegas, terang dan lengkap dan telah hidup dalam kalbu rakyat Indonesia berabad-abad. Natsir mengumpamakan bila umat Islam yang memiliki ideologi Islam diubah kepada Pancasila, ibarat melompat dari bumi tempat berpijak ke ruang hampa tak berhawa⁴. Tokoh lainnya, Isa Anshari juga memperjuangkan Negara Islam, bukan Negara Pancasila, karena hukum Islam tidak sama dengan hukum Pancasila. Ideologi Islam berbeda dengan ideologi Pancasila. Islam jauh lebih lengkap dan sempurna.

Untuk memperjuangkan tentang ide Negara Islam diatas, dilakukan melalui jalur parlemen. Tokoh-tokoh Masyumi, seperti Muhammad Natsir, Isa Anshari, Kasman Singodimejo, dan lainnya lebih memilih berjuang di parlemen. Kasman menegaskan obsesinya memperjuangkan Islam lewat jalur

parlemen dalam Sidang Majelis Konstituante pada 13 Nopember 1957⁵. Bahkan Masyumi menegaskan bahwa Masyumi tidak mempunyai sangkut paut dengan gerakan DI Kartosuwiryo. Masyumi memilih jalan parlemen dan tidak memilih jalan kekerasan dan tidak mempunyai keinginan membentuk Negara dalam Negara⁶. Beda halnya dengan DI Kartosuwiryo, justru sebaliknya lebih mengambil jalan radikal dengan melakukan pemberontakan melawan Republik Indonesia yang dipimpin Soekarno, dalam memperjuangkan cita-citanya mendirikan Negara Islam di Indonesia (NII).

Bahkan sikap keras Kartosuwiryo telah ditunjukkan saat ia bergabung di Masyumi⁷. Salah satunya adalah Kartosuwiryo menolak perjanjian RI dengan Belanda yang dikenal dengan Perjanjian Roem-Royen⁸. Ketidakpuasan terhadap garis perjuangan inilah, akhirnya Kartosuwiryo mengambil jalan kekerasan dalam memperjuangkan Negara Islam Indonesia. Lahirlah Darul Islam yang diproklamkan pada 7 Agustus 1949 dan berhasil mempertahankan eksistensinya hingga 13 tahun lamanya (1949-1962).

Sejak September tahun 1962⁹, seiring dihukum mati pentolan sekaligus

⁵Dwi Purwoko, *Islam Konstitusional VS Islam Radikal*, Permata Artistika Kreasi, Depok, 2002, hal. 24.

⁶Ibid, hal. 27

⁷Lika liku sejarahnya, Kartosuwiryo pernah bergabung ke dalam Sarekat Islam(SI) dan Masyumi. Bahkan di organisasi Masyumi, ia diangkat sebagai anggota badan eksekutif dan kemudian menjadi komisaris untuk Wilayah Jawa Barat. Ia juga yang memimpin kekuatan bersenjata umat di daerah Jawa Barat. Bahkan, Kartosuwiryo yang melatih para pemuda dalam lembaga Suffah di Malangbong, Garut-Jawa Barat. Lihat Bahtiar Efendy, Op.Cit, hal. 96, dan Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Mizan, Bandung, 1987, hal. 179.

⁸Dwi Purwoko, Op.Cit, hal. 51.

⁹Lihat Karl D. Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan*, Grafiti Press, 1990, hal. 9. Pada tanggal 4 Juni 1962 Kartosuwiryo berhasil ditangkap oleh pasukan Siliwangi di Gunung Geber, Majalaya,

⁴Bahtiar Efendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1998, hal.108. Lihat pula Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, DDII, Jakarta, 2000, hal.1749.

proklamator gerakan ini, maka gerakan Darul Islam (DI) atau NII telah dianggap selesai dan berakhir oleh pemerintah. Sehingga setiap gerakan yang berbau NII dianggap makar terhadap pemerintahan yang sah.

Tetapi walaupun gerakan ini sudah berakhir, idealisme memperjuangkan pemikiran-pemikiran Kartosoewiryo nampaknya masih tetap ada di beberapa daerah bahkan dianggap belum benar-benar berakhir hingga saat sekarang ini. Bahkan, untuk konteks kekinian, ada indikasi yang sangat kuat bahwa gerakan NII muncul lagi, atau disebut juga Neo-NII diberbagai daerah dengan bentuk dan gerakan yang menyertainya. Artinya indikasi kemunculan kembali gerakan NII ini menunjukkan adanya kelanjutan (*continuity*) dari sebuah gerakan ideologi yang tak pernah mati.

Salah satunya adalah di Kabupaten Garut. Kelompok yang menamakan dirinya dengan gerakan "Darul Islam Fillah" merupakan panjang tangan dari gerakan Kartosoewiryo pendahulunya. Sejak berakhirnya gerakan Kartosoewiryo, pengikut setia gerakan ini ditangkap dan dikejar-kejar oleh penguasa. Banyak diantara mereka yang tertangkap, kemudian ada yang bisa dibina, direkrut dan diarahkan oleh pemerintah. Tetapi ada juga yang melarikan diri hingga beberapa lama, sampai dinyatakan keadaan telah sepi dan aman, mereka pun muncul kembali. Kemudian mereka mencoba melakukan moderasi, dengan tetap meneruskan idealisme pemikiran Kartosoewiryo. Para pengikut setia Kartosoewiryo di Kabupaten Garut lebih memilih dan menamakan dirinya pada kelompok Darul Islam Fillah¹⁰.

Jawa Barat. Akhirnya dijatuhi hukuman mati pada tanggal 16 Agustus 1962.

¹⁰Dua kelompok diatas, dalam Majalah Tempo dengan jelas disebutkan sebarannya pasca tahun 1962. Lihat dalam majalah Tempo, dalam edisi *Kartosoewiryo Mimpi Negara Islam*, Edisi No.3925 Tanggal 16-22 Agustus 2010, hal. 84. Mungkin dua istilah tersebut,

Penulis ingin mengamati lebih jauh gerakan dari kelompok Darul Islam Fillah ini. Fokusnya terhadap beberapa pertanyaan seperti apa yang dimaksud dengan Darul Islam Fillah itu ?; mengapa gerakan ini masih ada dan berkembang di Garut ?; dan bagaimana gerakan ini menyebarkan idenya kepada masyarakat Garut.

B. Munculnya Darul Islam Fillah di Kabupaten Garut

Awalnya gerakan ini tidak banyak diketahui orang, khususnya masyarakat Garut. Walaupun secara geneologi bahwa munculnya pertama kali Gerakan Darul Islam Kartosoewiryo di wilayah Garut, tetapi untuk kelompok Darul Islam Fillah ini baru diketahui keberadaannya pada awal Januari 2008. Secara terang-terangan, pimpinan kelompok DI Fillah ini beserta puluhan pengikutnya mengibarkan bendera merah putih bergambar bulan bintang, di daerah markasnya di Kampung Babakan Cipari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut. Barulah masyarakat dan aparat pemerintah setempat sadar bahwa Garut telah menjadi ancaman serius tentang masih ada dan berkembangnya gerakan menghidupkan kembali NII pasca Kartosoewiryo¹¹.

Kampung Babakan Cipari Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut,

diambil dari peristilahan Al-Qur'an, bahwa jihad dibagi kedalam dua kategori. Pertama, *jihad fillah*, maksudnya adalah usaha untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan erat antara seseorang dengan Allah. Kedua, *jihad fi sabilillah*, artinya usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa. Dengan demikian salah satu bentuk jihad dalam kategori ini adalah aksi yang melibatkan kemungkinan hilangnya nyawa seseorang dalam suatu konfrontasi fisik, berperang di jalan Allah. Namun, jihad pengertian sempit ini (mengangkat senjata) yang secara keliru dianggap sebagai ciri utama jihad yang mengundang kontroversi. Dan menjadikan seseorang menjadi radikal dalam agama.

¹¹"Dua Menteri NII di Hukum", *Harian Umum Priangan*, (Garut), Kamis, 16 Oktober 2008, hal.1

Jawa Barat, dianggap sebagai basis sekaligus istana negara NII menurut komunitas DI Fillah¹². Bahkan sekitar 500 meter dari Kampung itu, terdapat pesantren Darussalam yang didirikan KH Yusuf Tazuri, saudara Bakar Misbah. Pendiri pesantren itu pernah menjadi teman seperjuangan Kartosoewirjo, lalu pecah kongsi dan melawan Darul Islam. Daerah tersebut merupakan Kampung yang terpencil dengan suasana sejuk dan sepi, berjarak 20 KM dari pusat kota Garut. Kampung yang penghuninya sebagian besar masyarakat petani, terdapat puluhan orang bahkan ratusan orang diluar daerah itu, mengaku sebagai anggota atau komunitas masyarakat Negara Islam Indonesia (NII). Bahkan gerakan DI Fillah ini, pengikutnya telah tersebar keberbagai daerah diwilayah Garut hingga beberapa Kecamatan dan puluhan Desa, bahkan sampai keluar wilayah Garut seperti Tanggerang, Majalengka, Bandung dan lainnya.

Menurut beberapa sumber, bahwa gerakan Darul Islam Fillah sebetulnya sudah ada sejak tahun 1962¹³. Perintisnya adalah Bakar Misbah, mantan Bupati NII untuk wilayah Garut dan Majalengka. Semasa Kartosuwiryo menyerah kepada Batalion Kujang bulan Juni 1962, pengikut DI kocar kacir karena diburu tentara Indonesia. Salah satu pelariannya adalah lari ke gunung-gunung¹⁴. Sehingga gerakan DI atau NII sangat identik dengan wilayah pegunungan. Mungkin pada waktu itu salah satu tempat pelarian yang sangat sulit diketahui hanya

wilayah pegunungan. Setelah keadaan aman, mereka yang selamat keluar dari persembunyian, salah satunya adalah Bakar Misbah, kemudian menetap di Kampung Pangatikan Babakan Cipari hingga wafatnya tahun 1993¹⁵. Di Kampung tersebut beliau mengembangkan dan menghidupkan kembali NII kepada beberapa anaknya dan masyarakat sekitar daerah tersebut.

Bahkan sumber lain menyebutkan bahwa pasca tertangkapnya Kartosoewiryo, beberapa pengikut setianya masing-masing berebut ingin memegang tampuk kekuasaan dan melanjutkan perjuangan Negara Islam Indonesia. Hingga akhirnya terjadilah perpecahan¹⁶ menjadi dua kubu atau kelompok yaitu kelompok *fillah* dan kelompok *sabilillah*. Fillah bermakna sipil setelah kekalahan perang yang dialami oleh DI mulai tahun-tahun 1960-an, sedangkan sabilillah adalah kelompok yang hendak melanjutkan perang bersenjata dengan cara gerilya. Kelompok fillah mengambil metode dakwah dan tarbiyah (pendidikan) sebagai jalan jihadnya. Sedangkan kelompok sabilillah mengambil jalan perang sebagai jihadnya. Pada tahun-tahun awal 1970-an kedua kelompok ini berdebat tentang cara-cara melanjutkan perjuangan NII sepeninggal S.M. Kartosoewirjo. Kelompok pertama lebih banyak menyampaikan konsep-konsep, sementara kelompok kedua menuntut pelaksanaan dari kata-kata. Kelompok pertama pada tataran wacana dan lebih mengembangkan dakwah dan keilmuan yang

¹²"Negara Setengah Hati", *Majalah Tempo*, No.3925 (Agustus 2010), hal. 76

¹³Deden Rahayu Efendi, (Menteri Sekretaris Negara Versi NII), Hasil Wawancara, 15 Maret 2012, di Garut.

¹⁴Dijelaskan bahwa para gerombolan pengikut setia Kartosoewiryo mendirikan perkemahan dipuncak-puncak gunung. Di wilayah Garut terdapat 22 puncak Gunung setinggi 900-2000 meter yang menjadi sarang gerombolan tersebut. Lihat Karl D. Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan pemberontakan*, Grafiti Press, Jakarta, 1990, hal. 22

¹⁵"Negara Setengah Hati", *Majalah Tempo*, No.3925 (Agustus 2010), hal. 76

¹⁶Munculnya bibit perselisihan dimulai sekitar tahun 1978-1979, dimana dalam tubuh DI pecah kedalam dua kubu yaitu mujahidin yang tergabung dalam wadah fillah yang diketuai oleh Djaja Sudjadi. Dan mujahidin yang tergabung dalam wadah sabilillah yang diketuai oleh Adah Djaelani Tirtapradja. Kedua tokoh diatas dulunya adalah petinggi negara Islam Indonesia sebagai anggota AKT (Anggota Komandemen Tertinggi). Lihat dalam Al-Chaidar, Op.Cit, hal. 227.

abstrak, sedangkan kelompok kedua lebih menekankan pada aksi fisik yang nyata.

Dalam gerakannya kemudian, DI Fillah di Kampung Babakan Cipari Kabupaten Garut ini, tidak saja menghidupkan kembali gerakan mewujudkan cita-cita Negara Islam Indonesia (NII) dalam bingkai NKRI, tetapi yang sangat bahaya adalah tumbuh suburnya pendangkalan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan dari sejumlah penyimpangan (*devian*) pemikiran, serta kesalah pahaman terhadap beberapa ajaran agama (aqidah, ibadah dan amalan lain) dari mayoritas (*maintream*) umat yang baku.

C. Ajaran Politik dan Agama Darul Islam Fillah

Beberapa ajaran dari gerakan DI Fillah yang dianggap menyimpang ini adalah termuat dalam buku yang berjudul¹⁷ *"Kacamata Sunnah": Aplikasi Sunnah Dalam Menyelamatkan Negara Indonesia Melalui Konversi*", yaitu tentang konversi dari RI menjadi NII, tentang kerasulan, perubahan kiblat serta tentang imamah. Buku ini ditulis oleh dua pentolan DI Fillah yaitu Deden Rahayu Setiana (menteri sekretaris negara versi NII) dan Endi Rustandi (menteri keuangan versi NII). Buku yang lebih dikenal sebagai *"buku merah"* secara umum berisi tentang pedoman perjuangan Imam Kartosuwiryo yang kemudian diteruskan oleh para pengikut setianya DI Fillah, dalam menegakkan NII di Kabupaten Garut.

Salah satu wujud dari beberapa ajaran seperti diatas, kelompok ini melakukannya dengan sangat ekstrem diantaranya mengganti kalimat syahadat palsu, dengan mengganti kalimat *"Muhammadar Rasulullah"* menjadi *"Sensen Komara Rasulullah,"* karena mereka mengimani Drs. Sensen Komara bin

Bakar Misbah, pemimpin DI Fillah ini sebagai Nabi dan Rasul Allah. Kemudian mengajarkan tentang tidak mewajibkan shalat lima waktu, juga tentang arah kiblat yaitu jika shalat kiblatnya ke arah timur atau bukan ke barat. Terakhir kelompok ini juga mengajak *"mubahalalah"* (sumpah serapah) dengan materi ungkapan yang tidak Islami.

Reaksi keraspun akhirnya bermunculan hingga terjadi amuk masa dari warga masyarakat terhadap aktivitas ibadah kelompok DI Fillah ini. Puncaknya terjadi pada 4 September 2009 Kapolres Garut mengamankan beberapa pentolan DI Fillah dari serangan warga akibat ulah perbuatannya¹⁸. Disebabkan kecenderungan gerakan Darul Islam Fillah ini menjadi ancaman terhadap stabilitas dan keamanan beragama, berbangsa dan bernegara, tak pelak pemerintah setempat merasa perlu membatasi gerakan ini, guna menghindari eksekusi yang mengarah kepada perilaku anarkis dari masyarakat. Gerakan Darul Islam Fillah ini, akhirnya dianggap sesat oleh MUI dan pemerintah setempat. Hal ini telah memenuhi unsur sepuluh kriteria sebuah ajaran dianggap sesat yang ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI)¹⁹, bahkan

¹⁸Lihat Majalah Tempo, ibid, hal. 77

¹⁹Ada Sepuluh kriteria yang ditetapkan oleh MUI dalam menilai sebuah aliran dianggap sesat, berdasarkan keputusan Rakernas Tanggal 11 Nopember 2007 diantaranya adalah:

1. Mengingkari rukun iman dan rukun Islam
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dalil syar'i (Al-Qur'an dan As-Sunnah),
3. Meyakini adanya wahyu Allah setelah Al-Qur'an.
4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Al-Qur'an.
5. Melakukan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam.
7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir.

¹⁷Lihat Deden Rahayu Efendi dan Endi Rustandi, Dalam *Buku Merah, Tentang Penjelasan Negara Islam Indonesia* di Pengadilan Garut Jawa Barat, Oktober 2008, hal.52-98.

secara Yuridis Formal berdasarkan ketentuan hukum melanggar Perpres No.1/1965 jo pasal 156.a KUHP tentang penyalahgunaan dan penodaan terhadap agama dan perbuatan makar.

Ada beberapa ajaran yang dikembangkan oleh gerakan Darul Islam Fillah ini, terutama ajaran politik (negara) dan agama. Sebab dua tema itulah yang menjadi *mainstream* dari gerakan mereka. Gerakan politik kaitannya dengan pandangannya terhadap pendirian Negara Islam, dan gerakan agama kaitannya dengan pemahamannya terhadap beberapa ajaran agama yang menjadi landasan didirikannya Negara Islam. Tetapi penulis tidak memuatnya dan menjelaskannya secara gamblang dalam tulisan ini. Hanya beberapa hal yang menjadi bahasan pokok pembicaraan tentang agama dan politik, diantaranya *konversi dari RI menjadi NII, tentang kerasulan, perubahan kiblat serta tentang imamah*. Pokok bahasan itulah yang termuat dalam buku merahnya yang menjadi pledoi dalam penjelasan tentang Negara Islam Indonesia pada sidang Pengadilan Negeri Garut tahun 2008.

a. *Tentang Konversi dari RI menjadi NII*

Dasar konversi dari RI menjadi NII adalah Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 80-82. Mereka menafsirkan ayat diatas, bahwa yang dimaksud dengan kata "Mudkhal" itu adalah Yastrib dan kata "Mukhraj" adalah Mekkah. Dan yang dimaksud dengan kata "Sulthanan-nashira" adalah Madinah. Untuk menyelamatkan Negeri Arab adalah terwujudnya Sulthanan-nashira atau negara penolong yaitu terwujudnya Negara Baru Madinah. Pembentukan Negara Madinah setahun sebelum terjadinya Perang Dunia Terakhir.

Sesuai dengan konsep hijrah yang ditullis oleh Imam SM Kartosuwiryo dalam buku "brosur hijrah", yang disahkan oleh kongres PSII pada tahun 1936 di Jakarta yang dimaksud dengan Mekah, Yastrib atau Madinah bukan yang ada di Arab melainkan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan :

- Mekah-Indonesia (muhajir) adalah tempat lahirnya hukum Islam yaitu Negara Islam Indonesia (NII), yang diproklamsikan keseluruh dunia pada tanggal 7 Agustus 1949. Jadi Mekah di Indonesia itu adalah NII.
- Yastrib-Indonesia (anshar) adalah Republik Indonesia disingkat menjadi RI yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Jadi Yastrib di Indonesia adalah RI, yaitu tempat hijrahnya muhajirin NII setelah dikeluarkannya perintah Imam pada tanggal 24 April 1962 dan 6 Juni 1962.
- Madinah-Indonesia adalah RI yang telah berubah nama, bentuk dan sifat dari nasional menjadi Islam Madani atau Negara Islam Indonesia dengan tidak merubah struktur pemerintahan RI seperti tidak berubahnya struktur pemerintahan Yastrib setelah menjadi Negara Madinah. Nama "Negara Madinah-Indonesia" sulit dibedakan dengan istilah "NII" seperti sulit dibedakannya nama "Madinah" dengan "Yastrib". Orang zaman nabi menyebutnya nama Madinah itu untuk nama Yastrib begitu juga ketika menyebut nama Yastrib itu untuk Madinah karena Yastrib dan Madinah tidak dapat dipisahkan karena keduanya menunjuk satu negeri dan berada dalam negeri yang sama.

Untuk mewujudkan konversi, Imam Negara Islam Indonesia Drs. Sensen Komara Bakar Misbah atas nama Imam Panglima Tertinggi Negara Islam Indonesia SM.

9. Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah, seperti haji tidak ke Baitul-lah, shalat fardlu tidak 5 waktu.
10. Mengafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i.

Kartosuwiryo telah mengangkat 12 Imam, yang berasal dari Yastrib Indonesia (RI) yang akan bertanggung-jawab terhadap ummatnya masing-masing dalam pembentukan *Negara Madinah Indonesia* atau NII. Diantara 12 Imam itu adalah:

1. Imam Besar K.H. Samanhudi
2. Imam Besar K.H. Oemar Said Cokroaminoto
3. Imam Besar Dr. Ir. Soekarno
4. Imam Besar Amir Sarifudin
5. Imam Besar S.M. Kartosuwiryo
6. Imam Besar Jendral Besar H.M. Suharto
7. Imam Besar Prof. Dr. Ir. B.J. Habibie
8. Imam Besar K.H. Abdurrahman Wahid
9. Imam Besar Hj. Megawati Sukarno Putri
10. Imam Besar Kolonel Jaja Sujadi Rahmat
11. Imam Besar Kapten Bakar Misbah
12. Imam Besar Jenderal H. Susilo Bambang Yudhoyono

Pengangkatan 12 Imam dengan konsep 12 mata air tujuannya adalah untuk bersama-sama menyelamatkan Negara Indonesia dari bahaya kehancurannya. "Menyelamatkan" bersama-sama dengan 12 Imam itu seperti halnya Nabi Muhammad memindahkan Hajar Aswad. Dimana masing-masing pemimpin mengambil bagian untuk memindahkan Hajar Aswad ke tempatnya. Kabah tempat Hajar Aswad pada waktu itu runtuh karena musibah banjir.

Menurut pendapat mereka bahwa sebelum kedatangan Nabi, Yastrib adalah negeri yang secara politik paling mudah mendapatkan serangan dari dalam dan dari luar (negeri asing) yang akan menyudahi riwayatnya bangsa Yastrib. Begitupun Keadaan bangsa Indonesia saat ini "terapung tak hanyut, tenggelam tak basah" seperti halnya Yastrib sebelum kedatangan. Nabi diatas. Kesanggupan NII dalam menyelamatkan Negara Indonesia itu didasarkan pada:

1. Negara Islam Indonesia sejak berdirinya 7 Agustus 1949 tidak pernah

mengkhianati Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Undang-undang Dasar 1945 dan 7 Agustus 1949 merupakan kelanjutan dari Proklamasi 17 Agustus 1945.

2. Negara Islam Indonesia atau Negara Madinah Indonesia tidak terikat oleh perjanjian apapun, dengan negara manapun di dunia Internasional. Sedangkan, Negara Republik Indonesia terikat oleh perjanjian Internasional KMB dan selama Negara Indonesia masih menamakan dirinya Negara Republik Indonesia, maka selama itu pula Perjanjian Internasional KMB akan terus mengikatnya. Sebab, perjanjian 'antara Belanda dan RIS berlaku di wilayah hukum Republik Indonesia.
3. Setelah terwujudnya konversi Yastrib menjadi Madinah. Sejak zaman itu tidak lagi putus hubungan atau perpisahan antara Mekkah dan Madinah (Mekkah Indonesia adalah NII dan Yastrib Indonesia adalah RI), melainkan kedua negara itu disatukan dan disebuhkan. Bukan di satukan dalam anti kata, kedua negeri itu menjadi satu negeri jauh jaraknya (antaranya), tidak berubah batas-batas kedua negeri itu! Satu, karena kedua negeri itu, sejak datangnya "Fatah" dan "Fatah" yang nyata itu, diikat oleh tali-tali (hukum-hukum) Allah! Satu, karena negeri itu menjadi tempat penyembahan Allah yang terutama! Satu, karena kedua negeri itu masing-masing disucikan Allah! Maka, sudah sepatutnyalah, yang kedua negeri itu sejak mula disucikan oleh Allah hingga pada saat ini, terkenal namanya sebagai "haramain", tegasnya dua negeri yang suci. Sabda Nabi: "Sesungguhnya Negara Madinah (sulthonan-nashira) itu adalah Negeri yang membersihkan kejelekan-kejelekan dan kotoran-kotoran seperti halnya api membersihkan karat

besi". (HR. Muslim). Begitu juga, Yastrib-Indonesia dan Mekah-Indonesia setelah terwujudnya Negara Madinah-Indonesia tidak akan rhengalami perpisahan untuk selamalamanya. Kedua-duanya akan mendapatkan gelar haromaen kedua. Yaitu dua negara suci yang di sucikan Allah SWT. Karena menerima dan melaksanakan hukum Allah yang suci.

4. Terbentuknya Negara Madinah karena Yastrib menyambut orang-orang yang hijrah (orang Mekah) yang dipimpin oleh Nabi Muhammad sebagai Pemimpin Ummat Islam. Di Indonesia orang-orang yang hijrah itu (Mekah-Indonesia) adalah NII (Muhajir tempat lahirnya Islam), Negara Madinah dibentuk oleh perjanjian antara orang Mekah dan orang Yastrib. Dan Madinah-Indonesia (Negara Madani) atau Negara Islam Indonesia dibentuk oleh persatuan antara RI (17 Agustus 1945 sebagai anshar) dengan NII (muhajir). NII adalah tempat lahirnya Islam (7 Agustus 1949) dan sejak lahirnya perintah terakhir Imam Panglima Tertinggi S.M. Kartosuwiryo tanggal 24 April 1962 dan perintah tanggal 6 Juni 1962 perintah terakhir ini adalah senisbat dengan perintah Rasul untuk melakukan hijrah ke Yastrib.

Ini sebuah fakta sejarah, bahwa kesulitan yang dihadapi bangsa Arab dapat diselesaikan dan dapat diselamatkan oleh Agama Islam (Negara Islam). Begitu juga di negeri Indonesia, kesulitan besar yang sedang di 'alami oleh bangsa ini hanya dapat diselesaikan oleh Nil atau Negara Madani. Negara Islam Indonesia atau Negara Madani merupakan sulthonan-nashira atau negara penolong.

b. Tentang Kerasulan

Tentang kerasulan setelah nabi Muhammad Saw, kelompok NII ini

mengatakan bahwa Sensen Komara adalah rasul baru setelah Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu kelompok ini mencatumkan nama Sensen Komara dalam tasyahud saat shalat dan mengganti Nabi Muhammad Saw. Argumentasi mereka bahwa tasyahud itu terjadi apabila datangnya seorang rasul. Jika didalam Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan tentang datangnya utusan Allah, maka ada pula tasyahud. Jadi tasyahud bersifat sekunder dan yang menjadi primernya adalah kerasulan, karena kalau tidak ada lagi rasul maka tidak ada lagi syahadat.

c. Perubahan Arah Kiblat

Hal lain dari ajaran kelompok NII ini dalam beragama adalah merubah tata cara shalat dengan menghadap ke Timur sebagai ka'bah. Argumentasi mereka adalah didalam sunnah nabi Muhammad telah melaksanakan shalat dengan menghadap ke ka'bah melalui dua arah (dua kiblat) yaitu arah selatan dan utara. Didalam sunah jelas, bahwa nabi telah mengadakan perubahan arah kiblat antara utara dan selatan. Jadi perubahan kiblat adalah sunah nabi yang dilupakan banyak orang.

Kelompok ini mengatakan bahwa di dalam tarikh Islam, jembatan emas menuju kemenangan yang dijanjikan Tuhan ialah terjadinya Isra Mi'raj, Perubahan Kiblat dan hijrah. Perubahan penting ini karena terwujudnya masyarakat Madani atau Yastrib menjadi Madinatul Munawaroh. Dimana Madinah menjadi basis negara Islam dalam rangka mempersiapkan Futuh Mekah. Negara Islam Madinah itu terwujud karena bersatu dan diterimanya orang Mekah sebagai tempat lahirnya Islam oleh pihak Yastrib (Anshar). Peristiwa perubahan kiblat adalah peristiwa sunnah yang mengejutkan kaum musyrikin, munafikin dan ahli Kitab serta orang Yahudi, karena perubahan itu dianggap menyimpang dan kebiasaan dan tradisi orang yang mengaku mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Pertentanganpun mulai

muncul yang diawali oleh pertanyaan, apakah yang memalingkan Muhammad SAW. dari kiblatnya yang dulu mereka berkiblat kepadanya? Bukankah ia mengaku bahwa ajarannya itu mengikuti ajaran Ibrahim?

Ketika Nabi SAW di Mekah sebelum hijrah, Nabi SAW dalam shalat menghadap ke Masjidil Haram, tetapi ia selalu mendapatkan gangguan dan halangan yang di timbulkan oleh bangsa Mekah. Tetapi ketika Hijrah Nabi ke Yastrib tidaklah tiba-tiba melainkan sebelumnya telah ada hubungan keagamaan yang kuat antara Nabi dan orang Yastrib, dan juga Nabi SAW telah memberi kepercayaan dan mengangkat 12 orang Imam (pemimpin) yang harus bertanggung jawab terhadap ummatnya masing-masing di Madinah. Ketika Nabi SAW hijrah ke Madinah maka Nabi SAW mengubah arah kiblat shalat ke arah Utara, dengan posisi 180 derajat dari Selatan (Mekah). Dengan demikian perubahan kiblat politik menuju Yastrib diikuti dengan perubahan kiblat dalam shalat ke Utara.

Setelah DI Fillah dikembalikan ke NII, Imam Panglima Tertinggi NII atas nama Imam Panglima Tertinggi S.M Kartosuwiryo, Drs. Sensen Komara Bakar Misbah memberitahukan kepada warga NII dan Ummat Islam Indonesia adanya perubahan kiblat dari arah Barat ke arah Timur menuju Baitul Haram. Perubahan kiblat ini tidak ada penjelasan mengenai alasan dan sebab-sebab terjadinya perubahan kiblat.

Nabi Muhammad SAW. pada mulanya berkiblat dalam shalatnya kearah yang terdekat yaitu kearah selatan menuju ka'bah, lalu nabi memindahkan arah kiblatnya kearah utara. Arah keutara adalah arah (kiblat) terjauh menuju ka'bah karena harus melewati masjid al-Aqsha (al-Aqsha artinya terjauh). Negara Indonesia ditakdirkan Allah berada digaris Timur dan Barat. Dan Ka'bah berada diantara keduanya. Bagi Ummat

Islam di Indonesia, jarak yang terdekat dan langsung menuju titik kordinat ka'bah adalah melalui arah barat. Dengan demikian, di Negara Indonesia arah kiblat yang terdekat adalah kearah barat atau kearah kiri dan arah kiblat terjauh adalah kearah timur atau kearah kanan.

d. Tentang Imamah

Berkaitan dengan Imam mereka, kelompok ini mendasarkan pendapatnya pada salah satu hadits yang berbunyi:

"Nabi bersabda : "Akan ada orang yang berlingung di mekkah (yang mengaku Imam atau khalifah/Imam pertama) lantas di bunuh (di hancurkan), kemudian selang tidak lama sesudah itu akan ada lagi orang lain (yang mengaku Khalifah /Imam kedua) yang berlingung (di mekkah). Jika engkau menjumpainya, jangan sekali-kali memerangnya, karena (yang memerangi itu) adalah pasukan yang di tenggelamkan ke bumi". (HR. Nua'im bin Hammad).

Hadits diatas menjelaskan akan ada dua orang Imam yang berlingung di Mekah. Sesuai dengan konsep hijrah yang ditulis oleh Imam SM Kartosuwiryo dalam buku "brosur hijrah", yang disahkan oleh kongres PSII pada tahun 1936 di Jakarta. yang dimaksud dengan Mekah, Yastrib atau Madinah bukan yang ada di Arab melainkan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan :

1. Mekah-Indonesia (muhajir) adalah tempat lahirnya hukum yaitu Negara Islam Indonesia (NII), yang diproklamasikan keseluruh dunia pada tanggal 7 Agustus 1949. Jadi Mekah di Indonesia itu adalah NII.
2. Yastrib-Indonesia (anshar) adalah Republik Indonesia disingkat menjadi RI yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Jadi Yastrib di Indonesia adalah RI, yaitu tempat hijrahnya muhajirin NII setelah

dikeluarkannya perintah Imam pada tanggal 24 April 1962 dan 6 Juni 1962.

Sesuai dengan konsep hijrah SM Kartosoewiryo diatas, maka yang dimaksud dengan hadits diatas adalah *"Akan ada orang yang berlindung di mekah (mengaku imam atau khalifah/Imam pertama) lantas di bunuh (di hancurkan)."* Yang berlindung Mekkah-Indonesia (NII) dan mengaku Imam adalah Imam SM. Kartosuwiryo. Dan Imam ke dua yang berlindung di Mekkah-Indonesia atau NII adalah Imam Drs Sensen Komara Bakar Misbah. Di Indonesia tidak ada yang menyatakan dirinya. sebagai Imam-Negara Islam Indonesia secara terbuka kecuali Imam S.M. Kartosuwiryo sebagai Imam pertama. Dan Drs Sensen Komara Bakar Misbah sebagai Imam kedua.

Sabda Nabi : *"Akan terjadi suatu perselisihan ketika meninggalnya seorang khalifah (Pemimpin). Maka keluarlah seorang laki-laki dari penduduk madinah (Yastrib) dan is lari ke Mekah".* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Pada tanggal 6 Juni 1962, Imam S.M.Kartosuwiryo memerintahkan kepada seluruh Tentara Islam Indonesia untuk kembali (hijrah) kepangkuan RI. Dengan perintah Imam tersebut, mulai saat itu warga Mekah-Indonesia atau NII kembali ke pangkuan Yastrib-Indonesia atau RI. Dan wajib mempertahankan RI-45 beserta UUD-45. setelah Presiden Bapak Jenderal Muhammad Suharto berhenti dari jabatan sebagai Presiden, Pemerintah Indonesia mengkhianati pasal (7) dan Pasal (8) dengan mengadakan Pemilu. Imam Negara Islam Indonesia yang asalnya penduduk RI lari menjadi penduduk NII, atau RI dirubah menjadi NII. Yang dimaksud dengan orang yang lari dari Madinah ke Mekkah setelah wafatnya Khalifah (pemimpin) dalam hadits di atas adalah Imam Drs. Sensen Komara Bakar Misbah. Yang dimaksud dengan wafatnya seorang khalifah adalah berhentinya jabatan kepresidenan Bapak

Jenderal Suharto. Hal ini didasarkan bahwa Islam itu akan lahir di timur di negeri yang berpulau-pulau dan tidak ada pemimin besar di negeri yang berpulau-pulau (Indonesia) yang sangat dihormati di dunia adalah Bapak Jenderal Suharto. Dengan demikian yang dimaksud dengan meninggalnya seorang khalifah adalah Bapak Jenderal Suharto.

Dengan demikian bahwa Imam SM Kartosuwiryo diangkat menjadi Imam Negara Islam Indonesia pada usia 40 tahun. Pengangkatan ini hasil munajat seluruh anggota Majelis Islam. Imam Drs. Sensen Komara -Bakar Misbah, diangkat menjadi penanggung-jawab DI Fillah pada usia 30 tahun. Beliau diangkat dan ditunjuk oleh hasil munajat seluruh anggota DI Fillah. Munajat para anggota DI Fillah untuk mengangkat Drs. Sensen Bakar Misbah sebagai penanggung-jawab DI Fillah selama 40 hari. Dengan demikian, pengangkatan dua Imam itu dilaksanakan dari hasil munajat bukan hasil penunjukan manusia, tapi hasil petunjuk dari Allah.

Dengan merujuk pada al-Qur'an dan sunnah tentang Imam yang mendapatkan petunjuk dari Allah atau Imam Mandi adalah Imam SM. Kartosuwiryo dan Imam penyelamat atau al-Masih adalah Imam Drs. Sensen Komara Bakar Misbah. kedua Imam itu lahir di bagian Timur Bumi yang berpulau-pulau, di negeri yang terptkuk Sesuai dengan amanat Imam SM. Kartosuwiryo di Rittnung Kancil Cibatugarut tahun 1958 beliau mcngatakan: *"hahwa orang yang sayang kepada Imam adalah orang yang sanggup membela dan menyampaikan amanat Imam untuk keselamatan Negara Republik Indonesia yaitu dengan jalan Konversi".* Amanat Imam tentang konversi disampaikan oleh Imam Drs. Sensen Komara Bakar Misbah kepada pemerintah Republik Indonesia. Sesuai dengan hadist Imam Mandi itu di bantu dan dibela oleh al-masih dengan jelas bahwa

pembela Imam S.M. Kartosuwiryo adalah Imam Sensen Komara Bakar Misbah.

Disamping hal diatas, kaitannya dengan konsepnya tentang imamah, bahwa kelompok ini bersumpah akan setia dan membela sampai mati pada pemimpin gerakan atau organisasi. Argumentasi mereka adalah bahwa imamah di dalam Islam adalah masalah akidah. Bahkan dalam hadist dinyatakan bahwa ketakwaan kepada Allah harus diikuti dengan ketaatan dan kepatuhan kepada imam. Imam adalah orang yang menghakimi dunia dengan hukum Allah. Dengan demikian ketaatan kepada imam adalah dalil qot'i dalam Al-Quran dan Sunnah.

D. Penutup

Gerakan Darul Islam Fillah di Kabuapten Garut, sudah ada sejak tahun 1962. Perintisnya adalah Bakar Misbah, mantan Bupati NII untuk wilayah Garut dan Majalengka, Semasa NII dipimpin oleh SM. Kartosuwiryo. Dalam sejarahnya, ada dua kubu setelah kematian pemimpinnya yang hendak melanjutkan gerakan ini yaitu Fillah dan Fisabilillah. Kata Fillah bermakna sipil setelah kekalahan perang yang dialami oleh DI mulai tahun 1960-an, sedangkan sabilillah adalah kelompok yang hendak melanjutkan perang bersenjata dengan cara gerilya. Kelompok fillah mengambil metode dakwah dan tarbiyah (pendidikan) sebagai jalan jihadnya. Salah satu gerakan yang menamakan sebagai Gerakan Darul Islam Fillah adalah di Kabupaten Garut.

Gerakan ini, ajaran yang berkaitan dengan politik dan ajaran agama, dianggap bersebrangan dengan mainstream pada umumnya. Ajarannya dianggap berbahaya, sebab tumbuh suburnya pendangkalan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan dari sejumlah penyimpangan (*devian*) pemikiran, serta kesalah pahaman terhadap beberapa ajaran agama (aqidah, ibadah dan amalan

lain) dari mayoritas (*mainstream*) umat yang baku. Sehingga gerakan ini dianggap sesat oleh pemerintah dan MUI Kab. Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator NII SM Kartosuwiryo*, Darul Falah, Jakarta, 1999.
- Bahtiar Efendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1998.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. Ke-7, LP3ES, Jakarta, 1994.
- Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Mizan, Bandung, 1987.
- Deden Rahayu Efendi dan Endi Rustandi, *Dalam Buku Merah, Tentang Penjelasan Negara Islam Indonesia di Pengadilan Garut Jawa Barat*, Oktober 2008.
- Dwi Purwoko, *Islam Konstitusional VS Islam Radikal*, Permata Artistika Kreasi, Depok, 2002.
- Irfan S. Awwas, *Menelusuri Perjalanan Jihad SM. Kartosuwiryo, Proklamator NII*, Wihdah Press, Yogyakarta, 1999.
- Karl D. Jackson, *Kewibaaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan*, Grafiti Press, 1990, hal. 9.
- Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, DDII, Jakarta, 2000,
- "Kartosuwiryo Mimpi Negara Islam", *Majalah Tempo*, No.3925 Tanggal 16-22 Agustus 2010.
- "Dua Menteri NII di Hukum", *Harian Umum Priangan*, (Garut), Kamis, 16 Oktober 2008.
- "Negara Setengah Hati", *Majalah Tempo*, No.3925 (16-22 Agustus 2010).